**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Era globalisasi merupakan sebuah zaman dimana kemudahan demi kemudahan adalah hal yang menjadi ciri khas dengan sangat jelas dalam proses perkembangannya, karena dalam era globalisasi selalu disertai dengan terus berkembangnya setiap kemajuan – kemajuan dalam segala lini termasuk salah satunya tekhnologi yang mendukung kemudahan bagi setiap umat manusia dalam melakukan beragam hal.

Teknologi yang terus berkembang didalam era globalisasi yang dianggap mempermudah tersebut pada kenyataannya memiliki dua sisi yang tidak dapat terpisahkan. Dalam efek positif, era globalisasi menyumbangkan kemajuan serta kemudahan dalam beragam aspek kehidupan, akan tetapi setiap kemajuan dan kemudahan tersebut memiliki efek ganda yakni positif dan negatif. masuknya budaya asing yang mulai mempengaruhi nilai dan budaya asli Indonesia dapat terlihat dengan sangat nyata pada saat ini.

Bangka sebagai salah satu wilayah yang memiliki penduduk sejumlah 356 juta jiwa, merupakan wilayah yang masih termasuk wilayah indonesia pun tak luput dari efek era globalisasi yang sangat kuat saat ini, salah satunya adalah pergeseran sosial. Pergeseran sosial yang terjadi tersebut mempengaruhi hampir seluruh lini, termasuk peran dan fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dengan kian banyaknya angka kenakalan remaja yang ditenggarai terjadi karena fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik.

Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik tersebut merupakan cikal bakal permasalahan yang sangat serius hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2014, hampir 52% kenakalan remaja dikarenakan kurangnya pendidikan dini yang baik terhadap anak serta minimnya tingkat komunikasi yang baik antara anak dan orang tua ([www.bangka.tribunnews.com](http://www.bangka.tribunnews.com)).

Permasalahan yang timbul sebagai akibat dari fungsi keluarga yang berjalan dengan tidak baik adalah serangkaian perilaku-perilaku menyimpang yang muncul sebagai akumulasi dari nilai-nilai keluarga yang tidak diperolehnya pada masa kanak-kanak.

Rendahnya nilai-nilai dan tidak berjalannya fungsi tersebut dengan baik menyebabkan anak-anak yang mengalami hal tersebut memiliki kecenderungan perilaku lanjutan yakni perilaku menyimpang seperti melakukan perampokan, geng motor, tawuran yang menyebabkan kematian, seks bebas, hingga penggunaan narkotika yang tak lain dilakukan oleh anak usai remaja. Dari data yang diperoleh Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kepulauan Bangka Belitung (Babel) menyatakan bahwa 1.7 persen dari total penduduk Bangka atau sekitar 13.500 jiwa terindikasi sebagai pengkonsumsi narkoba berbagai jenis, ironisnya para pelaku ini masih didominasi oleh anak usia remaja ([www.reportasebangka.com](http://www.reportasebangka.com)).

Perilaku menyimpang yang masih didominasi oleh remaja ini, disebabkan oleh hilangnya rasa kepercayaan diri mereka dalam menolak setiap perbuatan menyimpang yang datang. Hal ini terkait dengan krisis diri yang berakibat depersi, hilang kendali, dan merasa tidak mampu akan kemampuan mereka padahal mereka masih memiliki sisi cerah dalam menentukan masa depan meraka sendiri.

Hal tersebut dapat terlihat dari hampir sekitar 92% perilaku menyimpang yang dilakukan anak remaja di Bangka diakibatkan oleh dorongan lingkungannya, seperti yang terjadi di kota Sungai Liat saat ini, maraknya anak usia remaja yang tertangkap sebagai pengguna narkoba dan setiap pelaku remaja tersebut terjerumus dalam perilaku menyimpang ([www.bangka.tirbunnews.com](http://www.bangka.tirbunnews.com)). Hal yang mendasari anak berprilaku demikian adalah adanya ketidak seimbangan antara perilaku dan sikap anak dengan norma-norma yang ada.

Remaja pada hakikatnya melakukan perilaku yang bersifat seolah-olah menonjolkan dirinya terhadap lingkungan sekitar hanya dikarenakan ia sedang terus mencoba untuk melakukan serangkaian percobaan untuk menemukan jati dirinya, namun dalam periode ini, anak akan cenderung lebih mudah mengalami guncangan secara psikologis serta lebih mudah mengalami kondisi yang sangat terpuruk dalam hidupnya, hal itu dapat terlihat dengan adanya suatu kondisi dimana anak akan mengalami keadaan dengan penuh rasa cemas, rasa bimbang serta ketidak pastian akan hidupnya.

Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan anak masih dalam suatu kondisi dimana dia belum memiliki tata nilai yang pasti dalam hidupnya dan cenderung masih mencari tata nilai yang dirasa sangat baik untuk dirinya, kondisi-kondisi tersebut merupakan bagian yang memiliki andil cukup besar dalam beragam penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi terhadap anak periode remaja khususnya yang terjadi di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka.

Adanya kekhawatiran atas dampak negatif globalisasi pada generasi muda, khususnya terhadap anak pada periode remaja yang masih dalam kondisi pencarian jati diri yang pastinya anak cenderung belum memiliki tata nilai yang baik, membuat anak remaja akan sangat rentan untuk terpengaruh pada hal-hal negatif yakni hal berkonotasi pada kenakalan remaja.

Peran dan tanggung jawab semua komponen bangsa dibutuhkan sebagai perwujudan kepedulian dan tindak pencegahan sekaligus penanganan terhadap semua kondisi tersebut. Faktor lingkungan sosial memiliki andil yang cukup besar dikarenakan disini proses kehidupan anak berlangsung dalam konteks melakukan aktifitas sosial atau bergaul didalam suatu lingkungan. Dan lingkungan ini cenderung memiliki suatu potensi kondisi dominan yang mengarahkan anak pada hal negatif yang sangat tinggi seperti potensi kegiatan-kegiatan yang bersifat hedonisme.

Faktor keluarga pun ternyata memiliki andil yang sama besarnya dalam hal ini, khusunya bagi orang tua dalam pemberian bekal sosial bagi anak-anak remaja dari dalam lingkungan keluarganya dirasakan sangat penting dilakukan oleh para orang tua khusunya orang tua yang memiliki anak remaja. Tetapi faktanya kesibukan orang tua dalam kegiatannya menyebabkan kurangnya perhatian, komunikasi serta pemahaman orang tua dalam mengasuh dan menciptakan kondisi yang baik terhadap anak khusunya pada periode ramaja sangat rendah.

Keluarga sebagai lingkungan masyarakat terkecil merupakan salah satu modal dasar dalam pemecahan permasalahan tersebut khususnya pada peranan orang tua untuk memberikan bimbingan moral dan pendidikan terhadap anak-anaknya dalam mengahdapi masa perkembangan serta pertumbuhan.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan para anggotanya terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik, akan tetapi keluarga yang didalamnya tidak berjalan dengan baik, penuh konflik dan tidak adanya komunikasi yang terjalin di dalamnya dapat menimbulkan masalah-masalah sosial bagi para anggotanya khususnya remaja.

Keluarga yang mengalami hal tersebut sudah selayaknya mendapatkan perhatian khusus karena mereka masih mempunyai banyak kesempatan untuk memperbaiki diri agar dapat menjalankan fungsi dan peran dilingkungannya dan juga dapat meraih cita-citanya dimasa depan kelak.

Unutk menangani permasalahan yang sedang marak terjadi di Indonesia saat ini khusunya di Kelurahan Parit Padang, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat sangat diharpkan untuk bersama-sama mencari solusi pemecahannya. Atas dasar pemikirian tersebut, penulis merasa tertarik untuk menelaah hal tersebut lebih jauh dalam penelitian yang berjudul:

“**Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka”**

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan profesi pekerjaan sosial, melalui sumbangan pemikrian mengenai hubungan fungsi sosialisasi dan pendidikan keluraga dengan kemampuan asertif anak usia remaja.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi keluarga di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka?
2. Bagamaina kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka?
3. Bagaimana hubungan antara fungsi keluarga dengan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kelurahan Kabupaten Bangka?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang Hubungan fungsi keluarga dengan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungailiat Kabuaten Bangka sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan fungsi keluarga di Kelurahan Parit Padang.
2. Untuk mendeskripsikan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara fungsi keluarga dengan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang.
4. **Kegunaan Penelitian**

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu kehidupan sosial. Maka dari itu kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. **Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori – teori dan konsep – konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan hubungan fungsi keluarga dengan kepercayaan diri remaja terutama di Lingkungan Parit Padang Kota Sungai Liat Bangka.

1. **Praktis**

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemechaan masalah-masalah dan saran khususnya bagi keluarga yang memiliki anak usia remaja, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada keluarga yang terdapat di Lingkungan Parit Padang Kota Sungai Liat.

1. **Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan, ilmu yang saling meminjam dari disiplin ilmu yang lain, seperti psikologi, antropologi, hukum, ekonomi dan disiplin ilmu lainnya. Kesejahteraan sosial memiliki tiga kerangka nilai, meliputi *Body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of value* (kerangka nilai) dan *Body of skills* (kerangka keterampilan).Ketiga kerangka ini harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensinya. Konsep kesejahteraan sosial adalah menolong individu untuk menolong dirinya sendiri *(helping people to helping them selves).*

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu unsur penting di dalam pembangunan suatu masyarkat, oleh karena itu diperlukan sistem pelayanan sosial yang lebih teratur agar dapat berjalan dengan baik. Menurut W.A Friedlander yang dikutip oleh Adi Fahrudin (2012 : 9) mengemukakan tentang pengertian Kesejahteraan Sosial sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepenuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

**Definisi** di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu kajian ilmiah yang ruang lingkupnya selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, salah satu tugas yang selalu melekat dari pada profesi pekerjaan sosial adalah membantu individu, masyarakat dan kelompok dengan tujuan dapat memberikan bantuan inmaterial untuk manusia yang mengalami permasalahan yang berhubungan dengan peranannya dalam melakukan kegiatannya dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Mengacu pada Undang-Undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh Soharto (2009: 154) pengertian dari Pekerja Sosial Profesional adalah:

Seseorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Tujuan pekerjaan sosial adalah mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pekerjaan sosial berusaha menolong individu, kelompok dan masyarakatagar mereka memahami secara tepat kkondisi atau kenyataan yang mereka hadapi dan mencoba meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Masalah tersebut merupakan masalah sosial yang memiliki definisi tersendiri, menurut Horton dan Leslie (Suharto 2010 : 38) masalah sosial adalah “Kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif”.

Berdasarkan definisi masalah sosial di atas dapat dikatakan bahwa masalah sosial merupakan kondisi atau situasi yang dirasa oleh banyak orang dimana harapan dan kenyataan tidak sesuai. Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi pokok yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi sosialnya, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Soelaeman (1994 : 85 – 115), mengatakan ada 8 fungsi keluarga yaitu :

1. Fungsi biologis yaitu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan – kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksuil. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan, selain ini juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhnya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.
2. Fungsi afeksi didalam keluarga terjalinya hubungan sosial antara anak dan orangtuanya yang didasari dengan kemesraan. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, persahabatan, identifikiasi dan persamaan mengenai nilai - nilai.
3. Fungsi sosialisasi merupakan proses di mana anak mempelajari pola – pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita – cita serta nilai – nilai dalam masyarkaat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
4. Fungsi edukasi yaitu keluarga sebagai fungsi pendidikan yang khususnya mendidik anak dan memberikan pendidikan. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasar upaya pendidikan, perencanaan, dan pengolahannya menyediakan dana dan sarana mengadakan wawasan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan.
5. Fungsi religius yaitu keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengerti kaidah-kaidah agama melainkan untuk menjadi insna beragama sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan yang mengarahkan hidupnya untuk mengabdi kepada Allah SWT. Keluarga memilki peranannya dalam membantu keimanan dan kepercayaannya.
6. Fungsi ekonomi yaitu fungsi ini merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga dan mempunyai kewajiban mencari nafkah.
7. Fungsi rekreasi yaitu keluarga memerlukan suasana akrab, rumah yang hangat diantara anggota-anggota keluarga, dimana hubungan antar keluarga bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarna suasana yang santai. Rekreasi dapat memberikan imbalan pada pengeluaran energy dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin jenuh.
8. Fungsi proteksi atau perlindungan yaitu fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidakmampuannya dalam bergaul dengan lingkungannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin dapat mengancamnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang kompleks sehingga anak menjadi aman dan nyaman.

Melalui komunikasi dan interaksi sosial dengan keluarga di lingkungannya, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat, sehingga anak memiliki rasa percaya diri dalam menentukan setiap pilihan dan tindakannya. Seperti yang diungkapkan Lautser (Ghufron dan Risnawati, 2012 : 34) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan definisi diri diatas, dapat dikatakan bahwa kepercaya diri (*self confidence*) merupakan sikap individu yang memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang ia harapkan sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

Proses terbentuknya rasa percaya diri diawali dengan kepribadian yang baik sesuai dengan perkembangannya, pemahaman diri terhadap kelebihan dan kelemahan, reaksi positif terhadap kelemahan serta adanya pengalaman menggunakan kelebihannya sehingga rasa percaya diri itu dapat terbentuk, seperti yang diungkapkan Lauster, (Ghufron dan Risnawati, 2012 : 41) sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan – tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, soapn dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa proses terbentuknya rasa percaya diri akan menimbulkan kepribadian yang baik sesuai dengan perkembangannya, pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki untuk dapat menimbulkan reaksi yang positif, dan menggunakan kelebihan tersebut untuk menimbulkan rasa percaya diri khususnya pada remaja, karena pada masa ini meruapakan proses pencarian jati diri bagi para remaja. Rasa percaya diri merupakan sumber kekuatan dalam diri kita khsusunya remaja untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, menurut Hurlock (1980 : 206) mengungkapkan masa remaja sebagai berikut:

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana tidak lagi bahwa tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang kurangnya dalam masalah hak.

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pada masa remaja merupakan masa dimana seorang individu ingin disamakan dengan orang yang lebih dewasa, tidak lagi menjadi bayang-bayang orang dewasa dan cenderung ingin mendapatkan hak dan status yang sama.

1. **Hipotesis**

Setelah melihat dari kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut : “Ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kepercayaan diri remaja di Desa Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka”. Adapun sub - sub hipotesisnya sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara fungsi biologi dengan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka
2. Ada hubungan antara fungsi afeksi dengan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka
3. Ada hubungan antara fungsi sosialisasi dengan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka
4. **Definisi Operasional**

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan 3 (tiga) fungsi keluarga yaitu :
2. Fungsi biologis yaitu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan – kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksuil. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan, selain ini juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhnya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.
3. Fungsi afeksi didalam keluarga terjalinya hubungan sosial antara anak dan orangtuanya yang didasari dengan kemesraan. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, persahabatan, identifikiasi dan persamaan mengenai nilai - nilai.
4. Fungsi sosialisasi merupakan proses di mana anak mempelajari pola – pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita – cita serta nilai – nilai dalam masyarkaat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
5. Kepercayaan Diri (Self Confidence) adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.
6. Remaja (*Adolesense*) adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana tidak lagi bahwa tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang kurangnya dalam masalah hak.

**Tabel 1.1**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Item pertanyaan** |
| Fungsi Keluarga (variabel x)  Kepercayaan Diri (variabel y) | 1. Biologis 2. Afeksi 3. Sosialisasi 4. Keyakinan Diri 5. Sikap positif 6. Memanfaatkan potensi yang dimiliki | 1. Sandang 2. Pangan 3. Papan 4. Psikologi 5. Hubungan di dalam keluarga 6. Hubungan di luar lingkungan keluarga 7. Motivasi 8. Tanggung jawab 9. Sikap optimis 10. Penyesuaian diri 11. Menyadari potensi yang dimiliki 12. Kondisi fisik dan psikis yang menunjang | 1. Menyediakan pakaian sehari – hari 2. Menyediakan perlengkapan sekolah 3. Menyediakan perlengkapan ibadah 4. Uang saku 5. Perhatian terhadap menu keseharian 6. Perhatian terhadap jumlah makanan yang dikonsumsi 7. Kualitas makanan yang dikonsumsi 8. Kondisi tempat tinggal 9. Kedekatan orang tua 10. Perhatian terhadap pergaulan dengan teman 11. Perhatian terhadap pendidikan anak 12. Perhatian terhadap masalah yang dihadapi 13. Dukungan yang diberikan kepada anak 14. Pujian yang diberikan kepada anak 15. Sikap orang tua kepada anak 16. Intensitas pertemuan 17. Komunikasi antar anggota keluarga 18. Kedekatan antar anggota keluarga 19. Komunikasi yang terjalin 20. Keterlibatan dengan kegiatan disekitar 21. Dorongan dari orang tua 22. Dorongan dari luar keluarga 23. Memiliki tekad untuk mengejar cita-cita 24. Terhadap diri sendiri 25. Terhadap tugas-tugas di rumah 26. Terhadap tugas-tugas di sekolah 27. Memiliki pandangan yang positif 28. Yakin terhadap diri sendiri 29. Mempunyai keberanian 30. Mampu beradaptasi di lingkungan sosial 31. Keterbukaan terhadap diri sendiri 32. Menerima kritik dan saran orang lain 33. Memiliki kemauan untuk berusaha 34. Soft skill 35. Tidak mudah menyerah 36. Berani mengambil resiko 37. Mencoba hal-hal baru 38. Memiliki ide kreatif |

1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang bersifat deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian, berupa gambaran sifat – sifat serta hubungan – hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula – mula dikumpulkan kemudian dianalisis, serta mengujui kebenaran hipotess yang diajukan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, Koran dan artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-tenik sebagai berikut :

1. Observasi non pasrtisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden, yaitu remaja. Hal ini untuk menjaga kerahasiaan responden.
3. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara proses bertanya/*interview* yang diajukan langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi. Informasi tersebut di dapat dari lurah, sumber data skunde sebagai data tambahan.
4. **Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi menurut Soehartono (2011 : 57) yaitu : “Jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti”. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia remaja yang karena suatu sebab orangtuanya melalaikan dan tidak mampu melaksanakan kewajiban sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara wajar baik jasmani, rohani dan sosial didalam keluarga yang ada di kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Simple Random Sampling menurut Soehartono (2011 : 60), yaitu : “Cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga dapat dilakukan dengan cara undian atau tabel bilangan random”. Responden dalam penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka, dengan jumlah keseluruhan 64 anak remaja. Jumlah populasi 64 anak remaja tersebut, maka diambil sampel sebanyak 50% yaitu sebanyak 32 anak remaja.

1. **Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Soehartono (2011 : 76), menyatakan bahwa.

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, definisi Likert menurut Suhartono (2011 : 77) yaitu “Skala yang terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu atau menunjukkan ciri tertentu yang akan diukur”. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang nilai 3
4. Kategori jawaban rendah nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah nilai 1
6. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka yang dituangkan dalanm tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing- masing variabel.
2. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1n).
3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di)
4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui ).
5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus :



Keterangan :

T : Nilai signifikansi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

* 1. Jika terdapat angka kembar



Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut :



a. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.

* 1. Jika tabel <t hitung maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis (H1) diterima.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Lokasi Penelitain**

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Parit Padang Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka sebagai wadah melakukan proses penelitian, karena :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan sosial
2. Kurangnya pemahaman orang tua dalam hal menjalankan perannya sebagai orang tua
3. Banyaknya remaja yang mengalami permasalahan terutama kenakalan remaja
4. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan Desember 2015 sampai Mei 2016, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

**Tabel 1.2**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | |
| **2015 - 2016** | | | | | |
| **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **April** | **Mei** |
| Tahap Pra Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
| 1. | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3. | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4. | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5. | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
| 6. | Penumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7. | Pengelolaan dan Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir | |  |  |  |  |  |  |
| 8. | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9. | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10. | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |